

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Penyakit kardiovaskuler menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Akibat dari penyakit kardiovaskuler ini diperkirakan sekitar 17,9 juta jiwa setiap tahun dilaporkan meninggal dunia, sehingga estimasi persentase kematian di seluruh dunia adalah 32% (*World Health Organization, 2017*). Dijelaskan pada laman *WHO Global Estimates* bahwa penyumbang angka kematian paling banyak pada tahun 2019 dari penyakit tidak menular dan penyakit jantung berada pada posisi pertama, terhitung sebesar 327.000 kematian di dunia atau sebesar 16% (*World Health Organization, 2019*). Angka ini selalu bertambah di setiap tahunnya, pada tahun 2000 dilaporkan penyakit jantung koroner menduduki posisi pertama sebab sebanyak 2 juta jiwa meninggal karena mengalami penyakit tersebut lalu tahun 2019 menjadi 8,9 juta jiwa (*World Health Organization, 2020*). Laporan yang terdapat pada *World Health Statistic* oleh WHO menyebutkan bahwa Indonesia pada tahun 2019 memiliki probabilitas kematian untuk umur 30-70 tahun yang disebabkan karena penyakit kardiovaskuler sebesar 24,8% (*World Health Statistics, 2022*).

Penyakit jantung memberikan beban ekonomi, seperti yang dirasakan oleh negara Amerika, karena penyakit ini untuk sistem perawatan disana hingga \$216 miliar per tahun dan menyebabkan hilangnya produktivitas di tempat kerja dengan kerugian sebesar \$147 miliar (*Benjamin et al., 2018*). Indonesia mengalami hal serupa sebagaimana yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan pada Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 disebutkan bahwa biaya dan pelayanan kesehatan tertinggi ditempati oleh penyakit jantung dengan menghabiskan hampir 8,3 triliun pembiayaan BPJS Kesehatan sebab menjadi kasus penyakit yang paling banyak yakni sebesar 12.934.931 kasus (*Kementerian Kesehatan, 2021*).

Kasus penyakit jantung di Indonesia paling banyak di derita oleh usia lansia dengan prevalensi tertinggi pada usia 65-74 tahun sebesar 4,6% dan usia 75 ke atas prevalensi penyakit jantung mencapai 4,7%, sedangkan secara nasional

prevalensi penyakit jantung sebesar 1,5% yang sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 0,5% (Kementerian Kesehatan, 2019). Populasi penduduk lansia di Indonesia sendiri mengalami peningkatan, berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik memperlihatkan jumlah penduduk lansia sebesar 10,48% di Indonesia berdasarkan hasil data Susenas pada bulan Maret tahun 2022, keadaan struktur penduduk tua ini akan berlanjut hingga tahun 2050 dengan total penduduk lansia di dunia akan mencapai angka 426 juta (Badan Pusat Statistik, 2022).

Penyakit jantung bisa disebabkan karena dua faktor yaitu faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, genetik keluarga, jenis kelamin, dan pasca menopause sedangkan untuk faktor yang dapat diubah meliputi merokok, hiperkolesterolemia dan pola makan yang buruk (Frans Santosa dan Strodter Dietrich, 2016). Data dari *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region* (2018) dalam edisi ke-4 menyatakan bahwa angka kematian karena merokok di Indonesia sebesar 230.863 pertahun, sehingga dalam seharinya bisa menyentuh angka 633 orang. Terjadi peningkatan di setiap tahunnya untuk angka perokok baru pada usia 10-19 tahun sebesar 16,4 juta serta dalam sehari sebanyak 45.000 anak usia dibawah 19 tahun mulai merokok. Berdasarkan data-data yang ada Indonesia terpilih menjadi negara dengan populasi penduduk merokok tertinggi di dunia mencapai 66% kelompok dewasa laki-laki dan 41% usia remaja rentang usia 13-15 (Tan Yen Lian dan Ulysses Dorotheo, 2018). Hasil laporan *World Health Statistics* (2022), prevalensi merokok di Indonesia sebesar 37,6% dimana prevalensi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan negara asia tenggara lainnya (World Health Statistics, 2022).

Semakin bertambahnya usia, prevalensi merokoknya semakin berkurang, namun hal yang menarik ialah lansia dengan usia lebih dari 80 tahun masih tinggi angka prevalensi merokoknya yaitu sebesar 13,87% (Badan Pusat Statistik, 2022), sedangkan usia yang memiliki prevalensi tertinggi dari konsumsi merokok ialah usia 60-69 tahun sebesar 25,7% (Kementerian Kesehatan, 2019). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Karyatin (2019) dapat membuktikan bahwasanya ada hubungan antara merokok dengan penyakit jantung koroner dengan hasil p value = 0,045 di Rumah Sakit Sumber Waras (Karyatin, 2019). Laporan ini sejalan dengan hasil temuan oleh Pracilia (2018) yang menyatakan adanya hubungan

antara kebiasaan merokok dengan penyakit jantung koroner (Pracilia dan Nelwan, 2018). Temuan lain juga dibuktikan oleh Agustanti (2015) yakni terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan merokok dan risiko terkena penyakit gagal jantung jika dibandingkan dengan individu yang tidak merokok (Agustanti, 2015).

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan penyakit jantung adalah pola makan. Pemilihan makan yang kurang baik akan berdampak pada kesehatan tubuh salah satunya adalah sering mengonsumsi makanan tinggi lemak. Asupan makan yang tinggi lemak bisa berdampak pada endapan lemak dan kolesterol pada tubuh (Marlinda *et al.*, 2020). Khususnya asam lemak tidak jenuh yang akan mempengaruhi kenaikan kadar LDL dalam tubuh, akibatnya darah akan lebih mudah membentuk gumpalan dan dapat merusak dinding arteri sehingga aliran darah ke jantung akan menyempit (Khazanah *et al.*, 2019).

Prevalensi kebiasaan makanan berlemak di Indonesia masih tinggi dengan proporsi 1-6 kali per minggu sebesar 45%. Prevalensi pada lansia dilihat dari segi umur untuk usia 60-64 tahun memiliki proporsi kebiasaan makan berlemak proporsi  $\geq 1$  kali perhari sebesar 39,6%, sedangkan proporsi kebiasaan makanan berlemak 1-6 kali perminggu sebesar 42,7%, serta proporsi kebiasaan makanan berlemak  $\leq 3$  kali perbulan sebesar 21,1% untuk usia di atas 65 tahun (Kementerian Kesehatan, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pabela (2019) sebanyak 94,6% pasien yang terkena penyakit jantung koroner di RSUD M. Yunus sering mengonsumsi makanan sumber lemak (Pabela *et al.*, 2019). Penemuan ini sejalan dengan hasil yang dibuktikan oleh Khazanah (2019) membuktikan bahwa konsumsi makanan sumber lemak memiliki hubungan sebesar 56,9% dengan penyakit jantung koroner (Khazanah *et al.*, 2019). Berbeda dengan hasil penelitian dari Iskandar (2017) bahwa tidak terdapat korelasi pada kejadian penyakit jantung koroner sebab pasien yang mengalami penyakit jantung koroner akibat sering makan tinggi lemak hanya sebesar 6,7% dari total responden yang ada (Iskandar *et al.*, 2017).

Oleh sebab itu, adanya heterogenitas hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai hubungan perilaku merokok dan kebiasaan makanan berlemak dengan kejadian

penyakit jantung pada lansia di Indonesia hal ini dikarenakan belum adanya penelitian yang menghubungkan variabel tersebut pada tingkat nasional. Adapun data yang digunakan oleh penulis ialah data dari hasil survei nasional pada tahun 2018 yaitu Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Penyakit jantung merupakan masalah utama sebagai penyebab kematian paling banyak di Indonesia, salah satu upaya pemerintah dengan memberikan promosi kesehatan berupa edukasi mengenai pencegahan penyakit jantung dengan langkah “CERDIK”, selain itu himbauan untuk mendeteksi dini terkait penyakit jantung, hingga upaya dalam perlindungan khusus dengan menerapkan kawasan tanpa asap rokok. Namun nyatanya masalah kesehatan dari penyakit jantung di Indonesia mengalami peningkatan yang sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 0,5% menjadi 1,5% pada tahun 2018 berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar yang telah dilakukan. Dalam hal ini, populasi yang memiliki tingkat prevalensi penyakit jantung tertinggi ialah lansia. Perilaku merokok pada lansia di Indonesia sendiri mencapai angka sebesar 21,4% dan persentase proporsi kebiasaan makan berlemak  $\geq 1$  kali perhari mencapai 39,6%. Melihat terjadinya peningkatan prevalensi penyakit jantung dan masih tingginya angka perilaku merokok serta konsumsi makanan berlemak pada lansia penulis tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara perilaku merokok dan konsumsi makanan berlemak dengan penyakit jantung pada lansia di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018. Terlaksananya penelitian ini, penulis harap nantinya dapat membantu dalam pembuatan program intervensi yang akurat untuk menekan terjadinya peningkatan prevalensi penyakit jantung pada lansia di Indonesia.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku merokok dan konsumsi makanan berlemak dengan kejadian penyakit jantung pada lansia di Indonesia berdasarkan analisis data Riskesdas 2018.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran dari responden, variabel perilaku merokok, konsumsi makanan berlemak, dan kejadian penyakit jantung pada lansia di Indonesia.
- b. Menganalisis hubungan antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin dan status gizi) dengan kejadian penyakit jantung pada lansia di Indonesia (Analisis Riskesdas tahun 2018).
- c. Menganalisis hubungan perilaku merokok dengan kejadian penyakit jantung pada lansia di Indonesia (Analisis Riskesdas tahun 2018).
- d. Menganalisis hubungan konsumsi makanan berlemak dengan dengan kejadian penyakit jantung pada lansia di Indonesia (Analisis Riskesdas tahun 2018).

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Bagi Masyarakat**

Terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memulai menjalani kebiasaan yang baik dan sehat sehingga dapat terhindar dari kejadian penyakit jantung.

#### **I.4.2 Bagi Litbangkes**

Terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk Laboratorium Manajemen dan Analisis Data Kemenkes RI mengenai hubungan perilaku merokok dan konsumsi makanan berlemak dengan kejadian penyakit jantung pada lansia di Indonesia.

#### **I.4.3 Bagi Pemangku Kebijakan**

Terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pembuatan program intervensi maupun kebijakan yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan kesehatan penyakit jantung pada lansia di masa yang akan datang.

#### **I.4.4 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Terlaksananya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan yang akan membantu dalam penyusunan penelitian lain di masa yang akan mendatang mengenai penyakit jantung serta menambah informasi mengenai perilaku merokok dan konsumsi makanan berlemak dengan kejadian penyakit jantung pada lansia.